

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Perhatian peneliti terhadap merosotnya nilai karakter peserta didik telah banyak dilakukan. Beberapa peneliti, mengidentifikasi bahwa sumber dari permasalahan tersebut adalah buruknya karakter masyarakat. Salah satu upaya pembinaan terhadap karakter mahasiswa dilakukan melalui penerapan konsep *BudAI*. Secara umum konsep ini hampir sama dengan penerapan nilai karakter luhur.

Berkenaan dengan hal tersebut dalam penelitian Diener (2001) dalam penelitian yang berjudul “*From the Equator to the North Pole: A Study of Character Strengths*” yang menyebutkan bahwa akhir-akhir ini, banyak peneliti psikologi yang mengalihkan topik penelitian pada pendidikan karakter.

Penerapan nilai *BudAI* bisa dilakukan melalui pembelajaran kritik sastra, salah satunya dengan menginterpretasikan cerita. Sejalan dengan pendapat itu, Narvaez (2002) dalam penelitiannya “*Does Reading Moral Stories Build Character*” mengemukakan bahwa pendidikan karakter pada anak-anak dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah moral kepada anak. Pertama, penelitian dalam pemahaman teks menunjukkan bahwa pembaca tidak memahami teks dengan cara yang sama karena perbedaan dalam keterampilan membaca dan latar belakang pengetahuan. Park (2006) menemukan rata-rata 24 kata bermuatan karakter pada 211 kata yang mampu dituliskan oleh anak-anak usia 3-9 tahun.

Benninga (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Continuity and Discontinuity in Character Education*” menyimpulkan bahwa umumnya, pendidikan karakter yang masih tetap bertahan adalah sekolah yang terus meningkatkan program pendidikan karakter ini. Tidak ada program pendidikan karakter yang benar-benar efektif. program yang efektif hanya bisa dicapai jika

dilaksanakan secara mendalam dan meningkat dari waktu ke waktu. Konsep yang sejalan dengan pendapat tersebut adalah penerapan nilai *BudAI*.

Dalam penelitian Gerakanard (2012) dengan judul “*A Vaishnava Theatrical Performance in Nepal: The Kāttī-pyākhā of Lalitpur City*” disimpulkan bahwa teater sudah dimanfaatkan oleh manusia sejak abad pertengahan. Menurut Wu (2012) dalam penelitian yang berjudul “*Everyday Flamboyancy in Chennai's Sabha Theatre*” beberapa tokoh teater Cina merupakan penganut aliran Stainlavsky. Ia membahas pentingnya melupakan dirinya sebagai seorang aktor dan menjadi sama dengan karakter dalam bermain ketika ia tampil dalam *Zhao Yanrong in Beauty Defies Tyranny* (Yuzhou feng) (Mei 1961: 153).

Beberapa penelitian tersebut dijadikan referensi bagi peneliti untuk mengembangkan model *kotesgu* bermuatan nilai *BudAI* dalam pembelajaran kritik sastra pada mahasiswa PBSI UNISSULA. Penelitian-penelitian tersebut sekaligus membuktikan bahwa penelitian dengan judul “Pengembangan Model *Kotesgu* bermuatan *BudAI* dalam Pembelajaran Kritik Sastra pada Mahasiswa PBSI UNISSULA benar-benar belum pernah dilakukan. Dengan demikian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

2.2 Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori yang relevan sebagai dasar penelitian yang meliputi model *kotesgu*, nilai *BudAI*, dan pembelajaran kritik sastra.

2.2.1 Model *Kotesgu*

Menurut Silberman (1996:113) model *kotesgu* yang dikembangkan, didukung oleh kerangka dasar dari sebuah model yang terdiri dari lima pilar yaitu sintagmatik, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dampak intruksional dan pengiring. Joyce (2009: 302) menambahkan tujuan-tujuan dan asumsi-asumsi pada model pembelajaran kooperatif.

2.2.1.1 Tujuan

- 1) Sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerja sama meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan-perasaan saling berhubungan untuk menghasilkan energi yang positif.
- 2) Anggota-anggota kelompok dapat saling belajar satu sama lain. Setiap pembelajar memiliki bantuan yang lebih banyak daripada dalam sebuah struktur pembelajaran yang menimbulkan pengucilan antarsatu mahasiswa dengan mahasiswa yang lain.
- 3) Interaksi antaranggota menghasilkan aspek kognitif, semisal kompleksitas sosial, menciptakan sebuah aktivitas intelektual yang dapat mengembangkan pembelajaran ketika dibenturkan pada pembelajaran tunggal.
- 4) Kerja sama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain, menghilangkan pengasingan dan penyendirian, membangun sebuah hubungan, dan memberikan sebuah pandangan positif kepada orang lain.
- 5) Kerja sama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran yang terus berkembang, namun juga melalui perasaan dihormati dan dihargai oleh orang lain dalam sebuah lingkaran.
- 6) Mahasiswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasakan harus bekerja sama dapat meningkatkannya kapasitasnya untuk bekerja sama secara produktif. Dengan kata lain, semakin banyak mahasiswa mendapat kesempatan untuk bekerja sama, maka mereka semakin mahir untuk bekerja sama, dalam hal ini sangat berguna bagi skill sosial mereka secara umum.
- 7) Mahasiswa, termasuk juga anak-anak, bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama.

2.2.1.2 Sintagmatik

Dalam model ini, partisipasi mahasiswa dalam kelompok maupun individu menjadi hal yang utama. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa berlatih

berperan sebagai guru bagi teman-temannya. Langkah-langkah model ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagikan kertas/ kartu indeks kepada seluruh mahasiswa.
- 2) Setiap mahasiswa diminta menuliskan satu pertanyaan mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas.
- 3) Kumpulkan kertas dan acak kemudian bagikan kepada setiap mahasiswa dan pastikan tidak ada yang mendapatkan soalnya sendiri.
- 4) Minta kepada mahasiswa untuk membaca pertanyaan tersebut dalam hati dan minta untuk memikirkan jawabannya.
- 5) Minta kepada mahasiswa untuk membaca pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
- 6) Setelah dijawab, minta kepada mahasiswa lainnya untuk menambahkan jawabannya.

2.2.1.3 Sistem Sosial

Sistem sosial model ini dilandasi oleh filosofi konstruktivisme, terutama konstruktivisme sosial menurut Vigotsky. Dalam model ini ditekankan konstruksi pengetahuan yang dilakukan setiap individu peserta didik secara aktif atas tanggungjawabnya sendiri, namun konstruksi individu tersebut semakin kuat jika dilakukan secara berkolaborasi dalam kelompok kooperatif yang mutual. Kelompok kooperatif mutual yaitu kelompok kooperatif yang menekankan upaya terjadinya diskusi yang dilandasi rasa keterbukaan, sehingga timbul rasa nyaman dan rasa persahabatan diantara kelompok dalam berkolaborasi untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi.

2.2.1.4 Prinsip Reaksi

Respon terhadap proses dan kinerja peserta didik dalam memecahkan masalah didasarkan atas prinsip “dosen sebagai fasilitator” dalam proses pembelajaran. Dosen menjadi fasilitator dalam membantu mahasiswa memecahkan masalah pembelajaran. Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan yaitu.

- 1) Dosen mencermati perbedaan pola pikir peserta didik terkait dengan proses dan kinerja pemecahan yang dilakukan,
- 2) Dosen memahami kapan harus melakukan intervensi terhadap proses pemecahan masalah peserta didik. Bantuan dan fasilitas apa yang harus diberikan, agar pemecahan masalah pembelajaran tetap menjadi tugas yang harus dipecahkan sendiri oleh peserta didik.
- 3) Dosen memposisikan diri sebagai “pembelajar” yang juga seolah-olah belum tahu solusi dan prosedur pemecahan masalah pembelajaran. tetapi tetap berperan aktif memberikan rangsangan-rangsangan untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan rasa penasaran di kalangan peserta didik untuk melakukan investigasi dan penyelidikan dalam mencari solusi pemecahan masalah pembelajaran.

2.2.1.5 Sistem Pendukung

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan model pembelajaran yang dikembangkan, diperlukan perangkat pendukung yang terdiri dari:

- 1) Bahan ajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran bermain drama adalah buku teknik bermain drama, buku teori drama, dan buku kumpulan naskah drama.
- 2) Perpustakaan menyediakan berbagai macam buku tentang pengetahuan dan teknik bermain drama.
- 3) Diperlukan laptop/ komputer yang tersambung jaringan internet dan LCD dalam pembelajaran agar materi lebih mudah disajikan dan disampaikan.
- 4) Ruang kelas yang bisa diubah menjadi panggung pementasan.
- 5) Rencana pembelajaran yang disusun atas prinsip model *kotesgu* dalam pembelajaran bermain drama bermuatan pendidikan karakter
- 6) Naskah drama bermuatan pendidikan karakter.
- 7) Properti/ tata panggung yang sudah disesuaikan dengan naskah drama
- 8) Kartu indeks untuk menuliskan teknik-teknik bermain drama.
- 9) Evaluasi pembelajaran lengkap dengan pedoman penskoran.

2.2.1.6 Dampak Pembelajaran dan Dampak Pengiring

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini memiliki dampak pembelajaran bagi peserta didik. Dampak pembelajaran merupakan kompetensi peserta didik dalam bermain drama yang ingin dicapai melalui penerapan model *kotesgu* dalam pembelajaran bermain drama bermuatan nilai karakter. Kompetensi tersebut, meliputi beberapa kemampuan peserta didik dalam: memahami berbagai macam teknik bermain drama, mempraktikkan berbagai macam teknik bermain drama, memahami jenis naskah drama bermuatan nilai karakter, mengajarkan teknik bermain drama bermuatan nilai karakter kepada teman-temannya sebagai upaya latihan mengajar.

Keempat kompetensi tersebut, dijadikan kriteria dasar pengukuran efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan. Selain dampak pembelajaran, dalam model pembelajaran ini juga terdapat dampak pengiring berupa kesadaran dan pemahaman dosen terhadap karakteristik model *kotesgu* dalam pembelajaran bermain drama bermuatan nilai karakter yang berciri.

- 1) Proses belajar berorientasi pada pengembangan pemahaman yang mendalam.
- 2) Permasalahan aktual, yaitu permasalahan yang nyata atau dekat dengan lingkungan dan kehidupan mahasiswa.
- 3) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah serta kemampuan berargumentasi dan berkomunikasi dalam diskusi.
- 4) Memberikan kesempatan yang luas untuk penemuan kembali dan untuk membangun konsep, definisi, prosedur, dan teknik-teknik bermain drama secara mandiri.
- 5) Melatih cara berpikir dan bernalar dalam menarik simpulan.
- 6) Mengembangkan kompetensi berpikir kreatif dan kritis yang melibatkan imajinasi dan intuisi.
- 7) Memperhatikan dan mengakomodasi perbedaan karakteristik individu.

2.2.2 Nilai *BudAI*

Budaya Akademik Islami (*BudAI*) merupakan strategi pendidikan untuk membangun generasi Khaira Ummah. *BudAI* adalah penerapan sistem pendidikan atas dasar tata nilai Islam. Dalam *BudAI* dikembangkan ilmu dan teknologi dengan melaksanakan rekonstruksi ilmu atas dasar nilai-nilai Islam agar arah pengembangan ilmu ke depan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dilatarbelakangi kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang secara praktikal semakin materialistik dan telah mengakibatkan hancurnya akhlak bangsa.

Tujuan pendidikan kita saat ini hanya ditekankan pada penguasaan iptek dan skill, bahkan pendidikan lebih diharapkan menghasilkan lulusan siap kerja, sehingga pendidikan karakter hampir tidak terjamah. Untuk itu di Unissula ditetapkan bahwa tugas utama pendidikan adalah melahirkan generasi khaira ummah yakni generasi terbaik yang Allah potensikan mampu memimpin dunia. Untuk melahirkan generasi tersebut maka secara operasional pendidikan adalah mendidik manusia taqwa, berilmu tinggi dan berjama'ah melalui strategi Budaya Akademik Islami (*BudAI*).

BudAI pada intinya berisi penguatan ruhiyah dan penguatan Iptek. Penguatan ruhiyah adalah penguatan akidah, ibadah, dan akhlak yang dikemas dalam gerakan pembudayaan yang meliputi gerakan shalat berjama'ah, gerakan berbusana Islami, gerakan thaharah, gerakan keteladanan, gerakan keramahan Islami, dan gerakan kualitas hidup. Sedangkan penguatan Iptek terdiri atas semangat iqra', mengembangkan Iptek atas dasar nilai-nilai Islam, *Islamic Learning Society*, dan apresiasi Iptek.

2.2.3 Pembelajaran Kritik Sastra

Menurut Rene Wellek (1989) kritik sastra berarti 'menilai'. Kritik adalah kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap hasil karya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat H.B. Jasin yang mengemukakan bahwa kritik kesusastraan adalah pertimbangan baik atau buruk suatu hasil kesusastraan. Pertimbangan itu disertai dengan alasan mengenai isi dan

bentuk karya sastra. Widyamartaya dan Sudiati (2004 : 117) berpendapat bahwa kritik sastra adalah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat, dan pertimbangan yang adil terhadap baik-buruknya kualitas, nilai, kebenaran suatu karya sastra. Kritik sastra terbagi menjadi beberapa hal sebagai berikut.

1) Menurut bentuknya

Kritik sastra menurut bentuknya dapat digolongkan menjadi kritik teori (*thoeritical criticism*), dan kritik terapan (*applied criticism*). Kritik teori adalah bidang kritik sastra yang bekerja untuk menerapkan istilah, kategori, dan kriteria untuk diterapkan dalam pertimbangan dan interpretasi karya sastra, yang dengannya karya sastra dan para sastrawannya dinilai. Adapun kritik terapan adalah pelaksanaan dalam penerapan teori-teori kritik sastra sastra baik secara eksplisit, maupun implisit.

2) Menurut pelaksanaannya

Menurut pelaksanaannya kritik sastra terbagi atas kritik judicial (*judicial criticism*) dan impresionistik (*impressionistic criticism*). Kritik judicial adalah kritik sastra yang melakukan analisis, interpretasi, dan penilaian berdasarkan ukuran, hukum, dan standar-standar tertentu. Kritikus judicial melakukan kritik sastra berdasarkan ukuran-ukuran tersebut. Jenis sifatnya deduktif. Dalam kritik yang induktif, seorang kritikus tidak menerapkan standar-standar tertentu dalam mengkritik karya sastra. Ia berangkat dari fenomena yang ada dalam karya sastra itu secara objektif. Sedangkan kritik impresionik adalah kritik yang dibuat kritikus dengan mengemukakan kesan-kesan kritikus tentang objek kritiknya, tanggapan-tanggapan tentang karya sastra itu berdasarkan apa yang dirasakan kritikus tersebut. Dalam kritik yang impresionik, seorang kritikus menggunakan tafsiran untuk mengagumkan pembaca. Dalam kritik jenis ini kritikus jarang menggunakan penilaian.

3) Menurut orientasi kritik

Abram (Logde, 1972:5-21) membagi kritik berdasarkan orientasinya, yaitu kritik mimetik, kritik ekspresif, kritik pragmatik, dan kritik objektif. Kritik mimetik adalah kritik yang memandang karya sastra sebagai pencerminan kenyataan kehidupan manusia. Sastra merupakan pencerminan/penggambaran dunia kehidupan.

Kritik ekspresif adalah kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai ekspresi, curahan perasaan, atau imajinasi pengarang. Pendekatan ini sering mencari fakta tentang watak khusus dan pengalaman-pengalaman sastrawan yang sadar/tidak yang telah membuka dirinya dalam karyanya.

Kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada pembaca, baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan maupun efek lainnya. Kritik ini cenderung menilai karya sastra menurut berhasil tidaknya karya tersebut mencapai tujuan tersebut (Pradopo, 1999:26). Kritik ini memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek tertentu pada pembaca, baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan, maupun efek lainnya.

Kritik objektif memandang karya sastra hendaknya tidak dikaitkan dengan hal-hal di luar karya sastra itu. Ia harus dipandang sebagai teks yang utuh dan otonom, bebas dari hal-hal yang melatarbelakanginya, seperti pengarang, kenyataan, maupun pembaca. Objek kritik adalah teks sastra adalah unsur-unsur interinsik karya tersebut.

4) Menurut objek kritik

Karya sastra terdiri atas beragam jenis, yaitu puisi, prosa dan drama. Artinya, kritik sastra dapat menjadikan puisi, prosa atau drama sebagai objeknya. Dengan demikian, jenis kritik ini dapat dibagi lagi menjadi berdasarkan objeknya, yakni kritik puisi, kritik prosa, kritik drama. Selain itu, kritik sastra itu sendiri dapat dijadikan kritik sehingga dinamakan kritik atas kritik.

5) Menurut sifatnya

Dalam dunia kritik sastra sering terjadi pertentangan antara kritik sastra yang ditulis kalangan akademik dan nonakademik. Hal ini misalnya terlihat pada polemik antara kritikus sastra yang mengusung apa yang dinamakan metode Ganzheit dengan tokoh antara lain Goenawan Mohamad dan Arif Budiman versus kritikus sastra yang kemudian diistilahkan dengan aliran Rawamangun dengan tokoh-tokohnya antarlain M.S Hutagalung. Dapat dikatakan kritik aliran Rawamangun mewakili jenis kritik sastra kalangan akademik. Sedangkan kritik sastra aliran Ganzheti mewakili kalangan nonakademik. Ada perbedaan antara dua kritik sastra dua aliran tersebut. Kritik sastra nonakademik tidak terpaku pada format seperti yang terdapat pada petunjuk Teknik Penulisan Ilmiah; teori dan metode sastra, dan menggunakan bahasa ilmiah populer. Jenis-jenis tulisannya berupa esai dan artikel yang dipublikasikan lewat koran, majalah, atau buku-buku yang merupakan kumpulan kritik sastra. Para penulisnya umumnya sastrawan, wartawan atau kalangan umum yang tertarik mendalam dunia sastra.